

PERANCANGAN ULANG GEDUNG PERTUNJUKAN DI KABUPATEN GARUT DENGAN PENDEKATAN BUDAYA SUNDA

Yola Melinda¹, Uly Irma Maulina Hanafiah² dan Aida Andrianawati³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
yolamelinda@student.telkomuniversity.ac.id, ullymaulinafia@telkomuniversity.ac.id,
andriana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Jawa Barat, salah satu provinsi yang kaya akan seni, budaya, dan pariwisata yang menarik wisatawan dari dalam dan luar negeri. Dengan lebih dari dua puluh jenis seni kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Garut, memanfaatkan Gedung Pertunjukan Kabupaten Garut sebagai fasilitas utama untuk mendukung aktivitas kegiatan seni dan pertunjukan sebagai ruang utama, namun terdapat beberapa kekurangan seperti pengaturan ruangan yang mengganggu pandangan penonton, furniture yang tidak sesuai, sistem signage yang kurang informatif, dan minimnya fasilitas keamanan. Untuk meningkatkan kenyamanan dan fungsi gedung, diperlukan perancangan ulang Gedung Pertunjukan Kabupaten Garut dengan berfokus dalam memberikan fasilitas yang sesuai standar, penambahan sistem signage dan keamanan untuk mendukung aktivitas seni dan meningkatkan pengalaman pengguna.

Kata kunci: jawa barat, gedung pertunjukan, kabupaten garut, kesenian tradisional, fasilitas seni

Abstract : West Java, one of the provinces rich in art, culture, and tourism that attracts tourists, from within and outside the country. With more than twenty types of traditional arts in Garut Regency, utilizing the Garut Regency Performance Building as the main facility to support local art and cultural activities such as longser, jaipong dance and gamelan music. This building has a performance space as the main room, but there are several shortcomings such as the arrangement of the room that interferes with the audience's view, inappropriate furniture, a less informative signage system, and minimal security facilities. To improve the comfort and function of the building a redesign of the Garut Regency Performance Building is needed by focusing on providing facilities that meet standards, adding signage and security systems to support art activities and improving the user experience.

Keywords: west java, performance hall, garut regency, traditional arts, arts facilities

PENDAHULUAN

Jawa Barat salah satu provinsi Indonesia yang kaya akan tempat wisata dan kesenian. Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Barat, yang tertarik dengan keunikan alam, budaya, dan seninya. Dari Januari hingga September 2023, ada 388.147 kunjungan wisatawan mancanegara, dan 52.672.603 kunjungan wisatawan nusantara. Pengembangan destinasi pariwisata berbasis seni dan budaya adalah salah satu upaya yang menonjol. Jawa Barat memiliki banyak festival seni dan budaya, seperti festival wayang golek di Bandung, Festival Angklung dan Festival budaya sunda di Cirebon. Festival-festival ini menarik wisatawan dan memungkinkan seniman lokal untuk menunjukkan karya mereka.

Banyak seni dan budaya yang beragam di Kabupaten Garut dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan wisata edukasi. Menurut katalog kesenian tradisional yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD), Kabupaten Garut memiliki lebih dari dua puluh jenis kesenian tradisional. Masyarakat kabupaten Garut sangat menyukai seni pertunjukan. Itu terlihat dari banyaknya kegiatan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Garut dan komunitas setempat. Oleh karena itu, diperlukan tempat untuk memfasilitasi dan mewadahi pelaku kesenian di wilayah kabupaten Garut.

Gedung Pertunjukan ini berada di bawah sekretariat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Berdasarkan jenis gedung pertunjukan Menurut Neufert (2002:136), gedung pertunjukan dibagi kedalam tiga jenis yaitu Teater, Opera dan Bioskop. Salah satunya adalah Gedung Pertunjukan Kabupaten Garut yang termasuk kedalam jenis teater. Gedung Pertunjukan ini berlokasi di Jl. Proklamasi, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Fungsi utama dari gedung pertunjukan ini adalah memfasilitasi bidang

ekonomi kreatif berupa kegiatan pagelaran kesenian. Berbagai kesenian yang ditampilkan yaitu mulai dari kesenian tari, musik, dan seni pertunjukan. Beberapa kesenian yang ditampilkan antara lain longser, pencak silat, seni ibing, tari jaipong, musik gamelan, musik tembang lawas dan masih banyak lagi. Gedung Pertunjukan memiliki jam operasional pada weekdays (Senin-jumat) mulai pukul 08.00-17.00 WIB dan weekend (Sabtu-minggu) mulai pukul 08.00 – 23.00 WIB, tidak memiliki jadwal khusus untuk kegiatan pertunjukan.

Dari hasil survei, gedung pertunjukan ini hanya memiliki satu ruang pertunjukan saja. Ruang pertunjukan merupakan ruang utama pada gedung pertunjukan ini yang digunakan oleh komunitas kesenian dalam melakukan pementasan seninya. Pada ruang pertunjukan ini, terdapat beberapa jenis kegiatan pertunjukan seni. Berdasarkan observasi melalui kegiatan pertunjukan seni longser yang digelar secara lesehan dengan posisi nayaga terletak didepan panggung sehingga terdapat permasalahan mengenai terganggunya pandangan penonton. Oleh karena itu ruang pertunjukan perlu diatur untuk memenuhi aktivitas didalamnya, hal tersebut perlu didukung dengan mendesain layout pertunjukan dan furnitur sesuai dengan standar. Selain ruang pertunjukan, terdapat ruang penunjang lainnya seperti pada ruang rias, ruang tunggu, dan ruang panitia tidak terdapat furniture. Oleh karena itu, ruang-ruang tersebut perlu merancang furniture berdasarkan aktivitas dari setiap ruang penunjang tersebut. Selain itu, pada sistem signage yang masih kurang jelas sehingga menyebabkan kebingungan pada pengunjung maka dari itu harus menerapkan sistem signage yang informatif sehingga pengguna gedung pertunjukan dapat mendapatkan akses yang lebih mudah. Lalu pada sistem keamanan di gedung pertunjukan belum terdapat sistem keamanan seperti CCTV, APAR, sprinkler, dan smoke detector.

Perancangan ini bertujuan untuk merancang ulang Gedung Pertunjukan Kabupaten Garut dengan fungsi yang fokus untuk memperbaiki keadaan interior dan membuat ruangan lebih menarik dan fungsional dengan acuan standar yang dipakai, yang berfokus pada kesesuaian aktivitas pada gedung pertunjukan dalam konteks manusia dan ruang.

METODE PENELITIAN

Dalam Perancangan ulang gedung pertunjukan ini menggunakan beberapa tahapan metode perancangan, yaitu:

1. Pengumpulan Data: Melalui wawancara, observasi, studi lapangan, dan dokumentasi. Data sekunder juga dikumpulkan dari jurnal, buku, dan website terkait.
2. Wawancara: Mengumpulkan informasi dari pengelola dan pengguna gedung pertunjukan
3. Observasi: Pengamatan langsung di lokasi perancangan. Dokumentasi: Menyimpan data melalui foto area site dan studi banding sebagai bukti informasi.
4. Studi Literatur: Mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel, makalah penelitian, dan situs terpercaya untuk referensi perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Perancangan ulang Gedung Pertunjukan di Kabupaten Garut terletak di jalan Proklamasi Kec. Tarogong Kidul Kabupaten Garut dengan luasan $\pm 1700\text{m}^2$ (2 lantai) dan luas denah perancangan $\pm 1036\text{m}^2$. Pada perancangan ulang Gedung Pertunjukan ini menggunakan tema perancangan Karakter Seni Pertunjukan. Karakteristik Seni Pertunjukan, yang mana pada perancangan ini

mengimplementasikan beberapa unsur seni berupa bentuk alat musik yang berkaitan dengan komunitas seperti bentuk alat musik gong dan bentuk calung yang nantinya akan diterapkan pada elemen interior gedung pertunjukan Sunda, sehingga suasana sunda pada ruang lebih terasa.

Tema dan Konsep Implementasi Perancangan

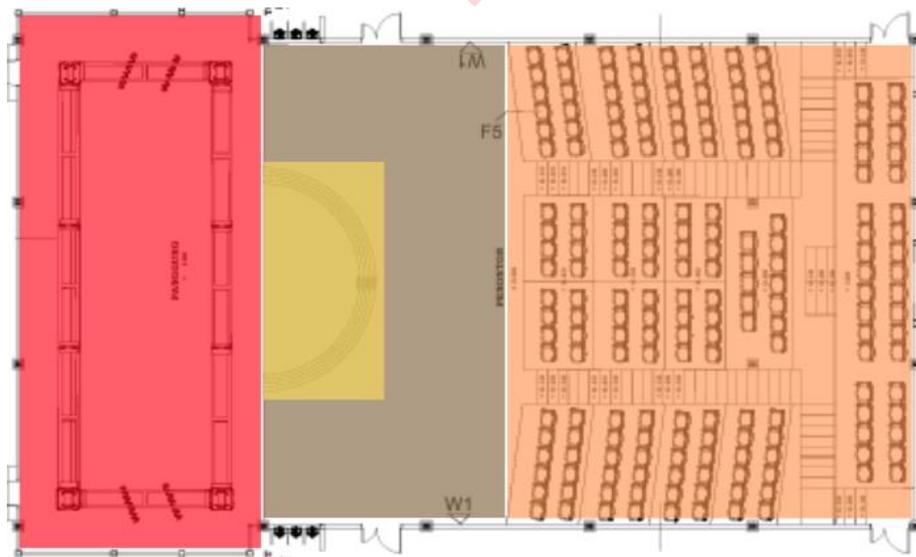
Pada perancangan ulang Gedung Pertunjukan ini menggunakan tema perancangan Karakter Seni Pertunjukan dengan suasana yang ingin dicapai yaitu suasana tradisional. Konsep ini mengimplementasikan beberapa unsur seni berupa alat musik yang berkaitan dengan komunitas seperti bentuk alat musik gong dan bentuk calung yang nantinya akan diterapkan pada elemen interior gedung pertunjukan.

Konsep Organisasi Ruang dan Layout



juga dapat membedakan antara area yang diisi oleh aktivitas pengunjung dengan area yang diisi oleh aktivitas pelaku seni sehingga pengguna ruang dapat menjalankan aktivitasnya masing-masing tanpa harus terganggu dengan aktivitas pengguna yang lainnya. Pada perancangan ini, ruang-ruang yang akan dirancang meliputi lobby dan ruang pertunjukan. Perancangan layout pada ruang-ruang tersebut merupakan pengimplementasian pendekatan yang digunakan pada perancangan yakni pendekatan budaya sunda. Perancangan layout disesuaikan dengan kegiatan penggunaannya yaitu komunitas kesenian dan penonton yang diketahui melalui data observasi dan wawancara.

Layout Simulasi Pertama : Kegiatan Interaktif



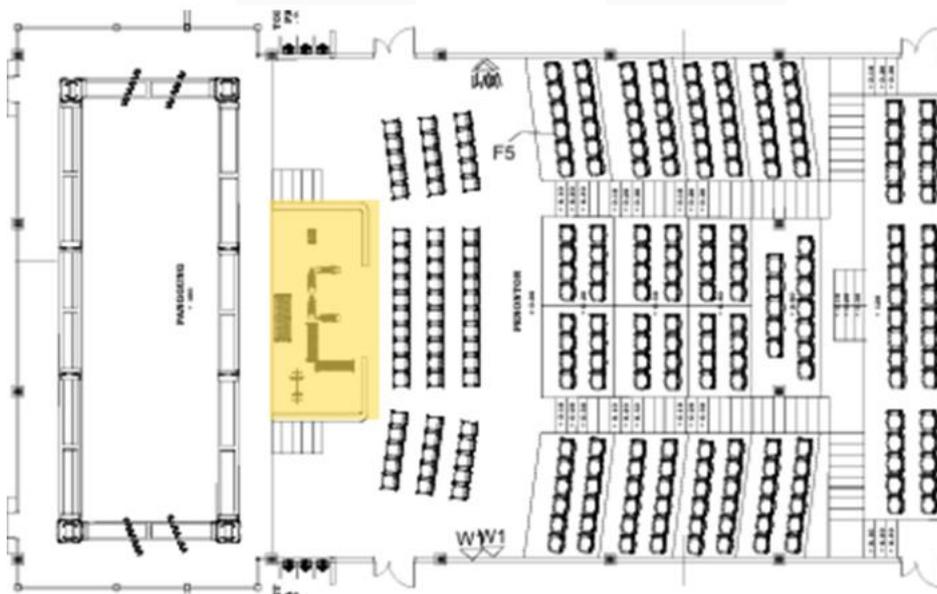
Gambar 2. Konsep Layout Simulasi Pertama Ruang Pertunjukan
Sumber: Data Penulis, 2025

Layout ini difokuskan untuk kegiatan pertunjukan yang bersifat interaktif diantaranya kesenian Seni Longser dan kesenian Seni Ibing. Pada layout simulasi pertama ini terdapat space kosong pada bagian depan area penonton ditandai dengan warna coklat yang berfungsi sebagai area untuk menghubungkan antara performance atau pelaku seni ditandai dengan warna

merah dan penonton ditandai warna orange karena karakter interaktif itu sendiri merupakan karakter performance yang melibatkan penonton untuk ikut dalam pertunjukan tersebut. Seperti pada pertunjukan seni longser terdapat kegiatan sawer yang mana performance turun dan mendekat ke area penonton atau performance yang menawarkan penonton untuk ikut dalam alur cerita pada pertunjukan tersebut. Untuk mendukung dalam kegiatan interaktif tersebut terdapat elevasi lantai atau tangga ditandai dengan warna kuning untuk memudahkan performance ataupun penonton dalam berinteraksi.

Pada kegiatan pertunjukan interaktif membutuhkan alat musik sebagai pengiring atau sering disebut nayaga yang menjadi pemain alat musik pengiring tersebut, ditempatkan pada area sisi kiri panggung yang berwarna merah agar tidak menghalangi akses performance dalam berinteraksi dengan penonton. Kapasitas pada gedung pertunjukan dengan layout simulasi pertama yaitu untuk kegiatan interaktif berjumlah 244 penonton.

Layout Simulasi Kedua : Kegiatan Non-Interaktif

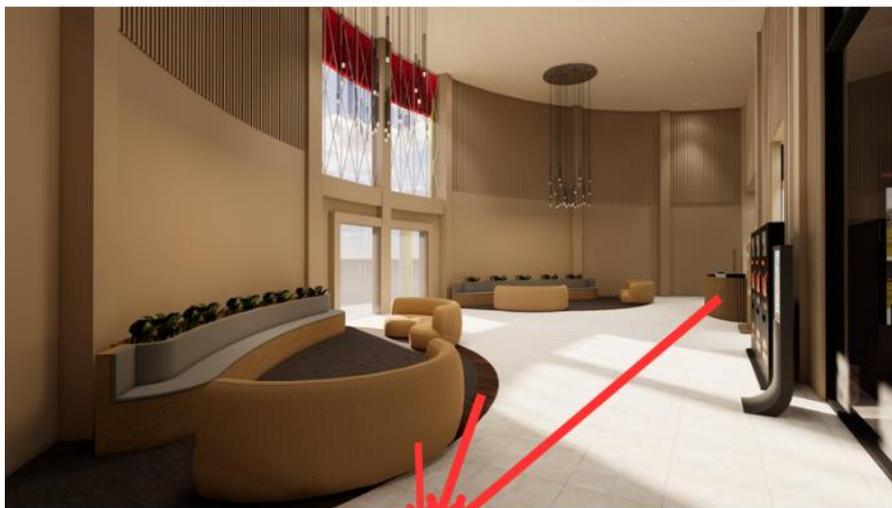


Gambar 3. Konsep Layout Simulasi Kedua Ruang Pertunjukan

Sumber: Data Penulis, 2025

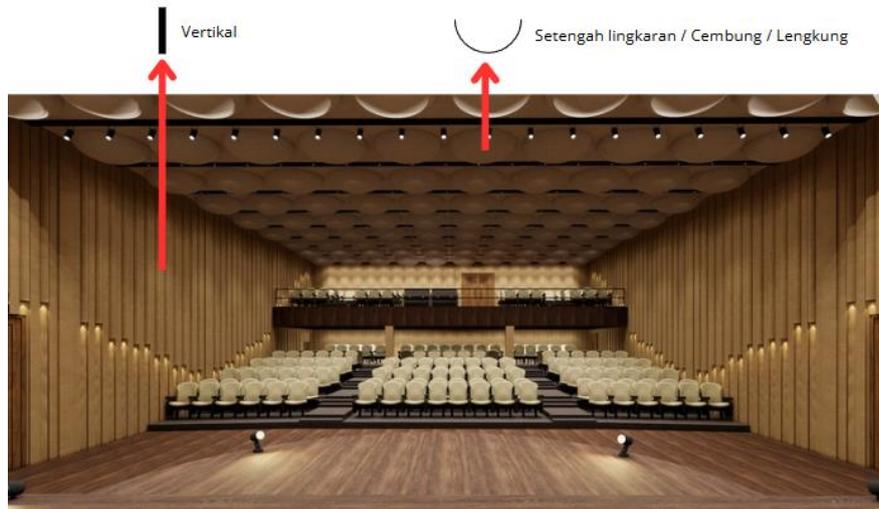
Layout ini difokuskan untuk kegiatan pertunjukan yang bersifat non interaktif diantaranya kesenian Seni Badeng, kesenian Seni Calung, kesenian Seni Debus, kesenian Seni Wayang bodor dan kesenian Seni Jaipong. Pada layout simulasi kedua ini berbeda dengan simulasi pertama, yang membedakannya yaitu pada space kosong di isi oleh penonton menggunakan kursi banquet dan untuk elevasi tangga yang menghubungkan performance dengan penonton diganti menjadi tempat nayaga atau pengiring musik yang ditandai dengan warna kuning. Kapasitas pada gedung pertunjukan dengan layout simulasi kedua yaitu untuk kegiatan non interaktif berjumlah 304 penonton. Total kapasitas pada gedung pertunjukan 300 tempat duduk dan termasuk jenis gedung pertunjukan kecil dengan kapasitas kurang dari 500 (Roderick Ham,1987)

Konsep Bentuk



Setengah lingkaran / Cembung / Lengkung

Gambar 4. Implementasi Bentuk Pada area Lobby
Sumber: Data Penulis, 2025



Gambar 5. Implementasi Bentuk Pada Ruang Pertunjukan
 Sumber: Data Penulis, 2025

Bentuk geometris sederhana, seperti setengah lingkaran dan persegi panjang, digunakan sebagai orientasi ruang dan furniture. Bentuk geometris seperti melengkung atau bergelombang dapat menciptakan suasana yang nyaman dan santai di mana orang dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain.

Konsep Warna dan Material



Gambar 6. Konsep Warna Perancangan
 Sumber: Data Penulis, 2025

1. Cokelat Tua, warna ini melambangkan kearifan lokal yang memberikan kesan kokoh dan stabil. Sesuai dengan karakteristik gedung pertunjukan tradisional.
2. Cokelat, warna ini memberikan kesan alami dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Warna cokelat juga memberikan kesan hangat

dan nyaman juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pertunjukan seni.

3. Cokelat Muda, warna ini memberikan kesan yang lebih terbuka dan ramah.

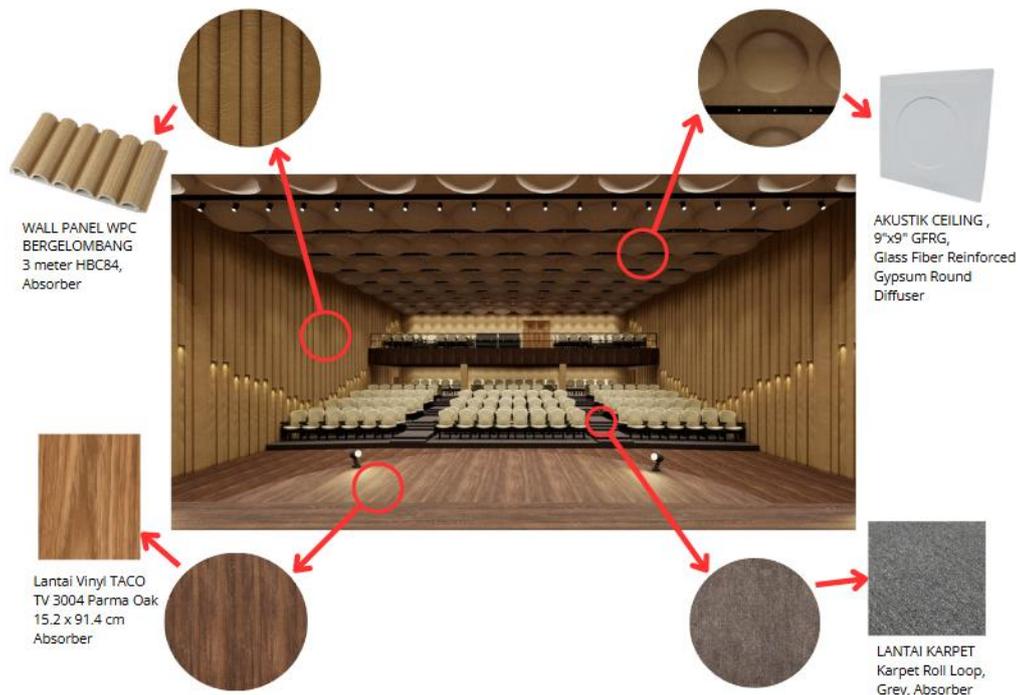


Gambar 7. Konsep Material Dinding Perancangan
Sumber: Data Penulis, 2025



Gambar 8. Konsep Material Lantai Perancangan
Sumber: Data Penulis, 2025

Material yang diterapkan pada ruang perancangan disesuaikan dengan kebutuhan. Pemilihan material akustik pada ruang pertunjukan seperti penggunaan vinyl pada lantai dan karpet sebagai absorber, penggunaan akustik ceiling gypsum sebagai diffuser, penggunaan glasswool pada pelapis dinding akustik ruang pertunjukan untuk peredam suara. Serta pemilihan fabrik pada lapisan mebel duduk membuat furniture lebih nyaman Ketika digunakan untuk bekerja.



Gambar 9. Implementasi Material pada Ruang Pertunjukan
 Sumber: Data Penulis, 2025

Elemen Interior	Material	Pertimbangan Desain
Lantai	Lantai Karpet	<ul style="list-style-type: none"> - Bersifat absorber sehingga dapat menyerap suara - Mudah diaplikasikan pada ruang
	Lantai Vinyl	
Dinding	Acoustic Wall Panel, WPC	<ul style="list-style-type: none"> - Bersifat absorber sehingga dapat menyerap suara dan getaran - Tahan terhadap noda
Plafon	Acoustic Gypsum Board	<ul style="list-style-type: none"> - Tahan terhadap kelembapan - Bersifat diffuser yang dapat menyebarkan suara
	<i>Fiberglass reinforced gypsum</i>	Dapat difinishing dengan cat sesuai kebutuhan

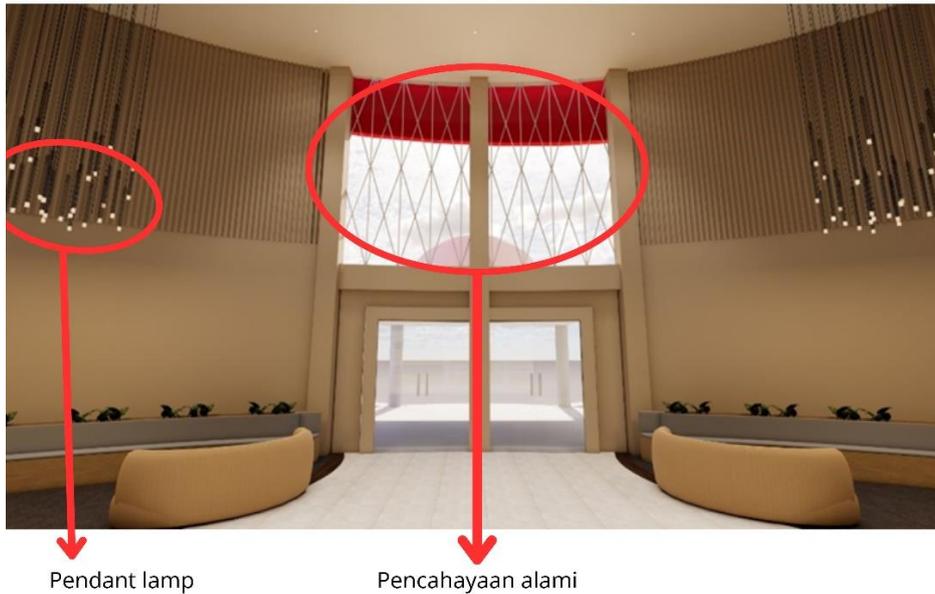


Gambar 10. Implementasi Material pada area Lobby
 Sumber: Data Penulis, 2025

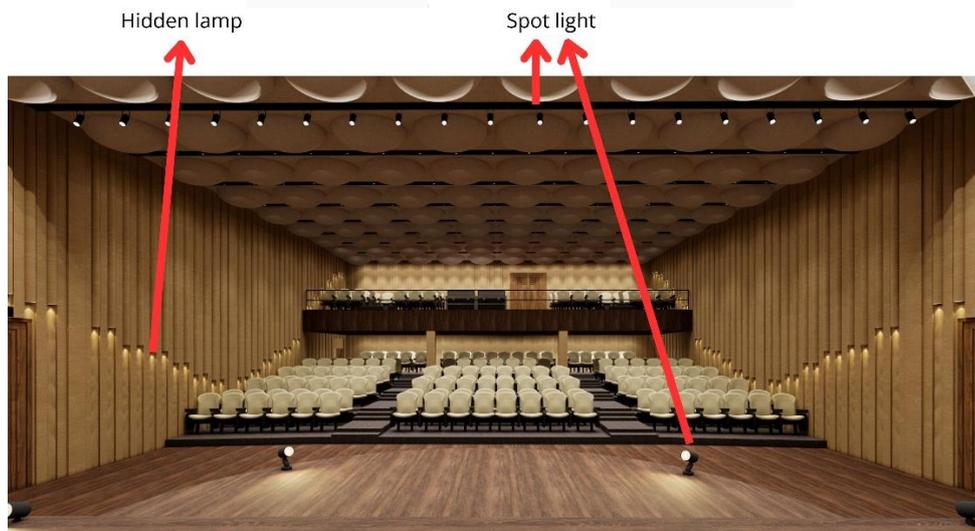
Elemen Interior	Material	Pertimbangan
Lantai	Granit	- Dapat menahan benturan - Tidak mudah tergores - Kuat dan tahan lama
Dinding	Dinding Bata Fin. Cat Cokelat muda	Memberi kesan tradisional
	WPC Wall Panel	- Bersifat absorber sehingga dapat menyerap suara dan getaran - Tahan terhadap noda
Plafon	Gypsum	- Tahan terhadap kelembapan - Sifat perlindungan terhadap kebakaran yang baik

Konsep Pencahayaan

Pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami berasal dari bukaan jendela yang terdapat pada area lobby. Pencahayaan buatan berasal dari lampu pendant lamp dan downlight yang tersebar pada area lobby dan lampu downlight, spot light dan hidden lamp yang tersebar pada area ruang pertunjukan.



Gambar 11. Implementasi Pencahayaan pada Area Lobby
Sumber: Data Penulis, 2025



Gambar 12. Implementasi Pencahayaan pada Ruang Pertunjukan
Sumber: Data Penulis, 2025

Konsep Penghawaan

Penghawaan pada area lobby menggunakan penghawaan alami yang berasal dari pintu masuk. Ruang pertunjukan menggunakan penghawaan buatan karena area tersebut tidak memiliki penghawaan alami karena seluruh bangunan dikelilingi jendela mati, sehingga perlunya penggunaan AC central untuk menurunkan suhu ruangan.

Konsep Signage

Konsep signage pada gedung pertunjukan merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhatikan. Fungsinya tidak hanya sebagai penunjuk atau penanda lokasi tetapi juga untuk memberikan informasi, mengarahkan pengunjung dengan mudah dan nyaman. Pengaplikasian signage pada gedung pertunjukan sebagai berikut

1. Terdapat petunjuk arah dan simbol menuju ruang pertunjukan yang terletak pada lobby dekat dengan area informasi
2. Terdapat petunjuk arah dan simbol menuju mushola dan toilet yang terletak pada sisi kanan dan sisi kiri gedung pertunjukan
3. Terdapat papan nama ruang pada area informasi





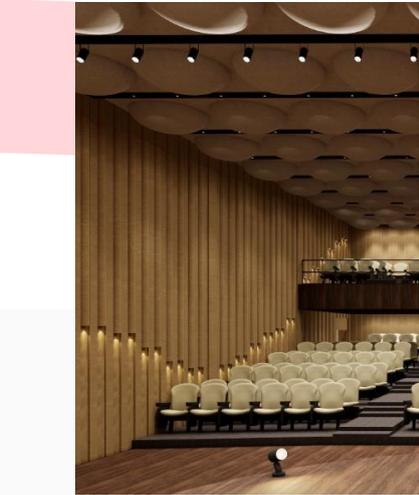
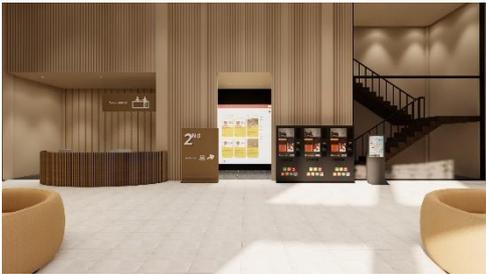
Gambar 13. Implementasi Signage pada Lobby
 Sumber: Data Penulis, 2025

Konsep Keamanan

Keamanan dan keselamatan yang diterapkan ialah sistem pemadam kebakaran berupa APAR, smoke detector, sprinkler, hydrant dan sistem keamanan untuk penjajah berupa CCTV. Peletakkan CCTV ada pada sudut bangunan yang dapat dijangkau oleh kamera.

Konsep Implementasi Pendekatan

Bentuk Alat Musik	Gambar	Analisis
Gong: mengambil bentuk lengkungan pada bentuk gong		Bentuk alat musik gong yaitu lengkungan pada perancangan ini diimplemetasikan pada area lobby yaitu area lounge yang menjadi daerah paling aktif karena berada pada area lobby dilihat dari bentuk furniture sofa dan meja receptionist
		Ruang pertunjukan : pada bagian ceiling terdapat bentuk lengkungan atau

		<p>cembung bukan hanya sebagai estetika tetapi memiliki fungsi sebagai persebaran bunyi yang merata.</p>
<p>Calung: Mengambil bentuk calung vertikal</p>		<p>Ruang pertunjukan : pada bagian dinding terdapat wall panel yang berbentuk vertical</p>
		<p>Selain pada ruang pertunjukan terdapat pada Area lobby yaitu pada bagian dinding terdapat wall panel yang berbentuk vertical</p>

KESIMPULAN

Perancangan ulang gedung pertunjukan di kabupaten garut dengan pendekatan budaya sunda salah satu upaya untuk melestarikan warisan budaya lokal. Diharapkan gedung pertunjukan ini dapat menjadi gedung

pertunjukan yang hidup sebagai seni dan budaya yang berkelanjutan dengan menggabungkan unsur-unsur seni estetika dan fungsional khas sunda. Gedung pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk pertunjukan saja tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan pada orang-orang, anak-anak, dan masyarakat setempat mengenai kekayaan budaya sunda yang beragam dan unik. Diharapkan juga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan baru untuk meningkatkan pariwisata di kabupaten garut, yang akhirnya perancangan ulang gedung pertunjukan ini berdampak pada budaya dan pariwisata juga ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

De Chiara, J and Crosbie, M, J., (2001), "Time Saver Standards For Building Types", North America: Mc Graw Hill

Hardy, Hugh. 1932. *Building Type for Performing Arts Facilities*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Theatre Buildings: a design guide / Association of British Theatre Technicians; editor, Judith Strong.

[PERANCANGAN INTERIOR MUSEUM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL CIREBON DENGAN PENDEKATAN KARAKTER SENI PERTUNJUKAN](#) TA Zahra, UIM Hanafiah, AB Perdana - eProceedings of Art & Design, 2024

[PERANCANGAN BARU GEDUNG PERTUNJUKAN TEATER MODERN DI KOTA BANDUNG](#) SH Syarah, RHW Abdulhadi, A Andrianawati - eProceedings of Art & Design, 2024

[Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Sunda Di Bandung](#) A Naufal, R Wulandari, I Sudarisman - eProceedings of Art & Design, 2018

[Elemen Tradisional dalam Desain Interior: Pengaruh Tata Letak dan Fungsi dalam Rumah Adat Miduana](#) TA Maulana - Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 2024

[PERANCANGAN ULANG INTERIOR TANJUNG LESUNG BEACH HOTEL DENGAN PENDEKATAN BUDAYA SUKU BADUY](#)

S Putri, A Andrianawati, UIM Hanafiah - eProceedings of Art & Design, 2023

[Perancangan Desain Interior Museum Batik Kota Surakarta Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Budaya Arsitektur Surakarta](#)

FT Setiawan, UIM Hanafiah, MFA Zahra - eProceedings of Art & Design, 2021

